

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT PENGASUH DENGAN SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA

Ayu Lestianingrum

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: ayyulestyaningrum15@gmail.com

Submitted: 11 Juni 2025

Accepted: 14 Februari 2026

Published: 27 Februari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat *attachment* pengasuh pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, (2) menganalisis tingkat *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, dan (3) menguji hubungan antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* dan *offline*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sebanyak 46 remaja. Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan analisis data yang ditemukan: (1) tingkat *attachment* pengasuh pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 60,9%, (2) tingkat *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 71,7%, dan (3) terdapat hubungan antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS yang diperoleh nilai korelasi sebesar 0,636 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, H_a diterima dan H_0 ditolak dengan arti terdapat hubungan antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.

Kata Kunci: *attachment* pengasuh, *self-disclosure*, remaja

Abstract: This study aims to: (1) analyze the level of caregiver attachment in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, (2) analyze the level of self-disclosure in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, and (3) test the relationship between caregiver attachment and self-disclosure in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. This study uses a quantitative correlational approach. Data collection uses questionnaires distributed online and offline. The sampling technique uses a saturated sample of 46 adolescents. Data analyze used descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation tests. Based on the data analysis found: (1) the level of caregiver attachment to adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah

Ponorogo is included in the moderate category with a percentage of 60,9%, (2) the level of self-disclosure in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo is included in the moderate category with a percentage of 71,7%, and (3) there is a relationship between caregiver attachment and self-disclosure in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. This is in accordance with the results of the Product Moment correlation test using SPSS which obtained a correlation value of 0,636 with a significance of 0,000 ($p < 0,05$). So, H_a is accepted and H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between caregiver attachment and self-disclosure in adolescents at LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.

Keywords: *caregiver attachment, self-disclosure, adolescents*

PENDAHULUAN

Peran masyarakat dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial dapat dilakukan dengan cara membangun Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).¹ Lembaga ini merupakan organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan kesejahteraan sosial dan dibentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. LKS bertujuan agar terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial, sehingga mampu mengembangkan diri dan melaksanakan fungsi sosialnya seperti orang lain.² LKS tidak hanya diperuntukkan bagi anak, dewasa, dan lansia, namun juga untuk remaja yang membutuhkan dukungan kesejahteraan sosial. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 12 – 21 tahun. Menurut Hurlock, remaja merupakan masa pencarian identitas, periode perubahan dan peralihan, masa terpenting, usia menimbulkan rasa takut, masa yang tidak logis, dan ujung masa dewasa.³

Remaja akan dihadapkan oleh situasi sosial yang beraneka ragam, sehingga diperlukan adaptasi dengan membuka diri dan membangun hubungan harmonis di lingkungan sosialnya. *Self-disclosure* menurut DeVito merupakan tipe komunikasi di mana biasanya orang akan menyembunyikan informasi tentang diri sendiri, namun sebaliknya, orang akan menceritakan kepada orang lain. *Self-disclosure* memfasilitasi dalam mengembangkan dan membentuk hubungan interpersonal yang bermakna dan tulus. Tanpa adanya *self-disclosure*, orang akan memperoleh penerimaan sosial yang kurang baik dan berpengaruh dalam perkembangan

¹ Ade Sujastiawan, Muslim, dan Sundari, "Kemampuan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dalam Menangani Masalah Sosial di Sumbawa," *Jurnal Kapita Selekta Administrasi Publik* 2, no. 2 (Desember, 2021), 96.

² Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial, 4–5.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 1989), 207–209.

kepribadiannya.⁴ Pada kenyataannya, banyak remaja yang jarang memiliki keinginan untuk terbuka kepada orang tuanya atau pengasuh.⁵ Remaja sering berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Kesamaan hobi atau pemikiran, juga membuat remaja semakin lebih terbuka dengan teman.

Panti menjadi alternatif terakhir di saat orang tua atau keluarga tidak dapat mengasuh anak.⁶ LKS sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Kabupaten Ponorogo. LKS yang ada di Ponorogo berjumlah 51 lembaga, mulai dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Lembaga Kesejahteraan Sosial Disabilitas (LKSD), Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU), dan organisasi sosial lain.⁷ LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo berdiri sejak tahun 1986 dan berada di bawah naungan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Ponorogo. Lembaga ini tidak hanya dikhususkan untuk tunanetra tetapi juga tunadaksa, yatim, piatu, dan dhuafa'. Usia anak asuh yang ada di LKS ini beragam, baik dari tingkat usia pendidikan SD, SMP/MTs, SMA/MA, maupun perguruan tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo kurang terbuka dengan pengasuh. Mereka sering memendam sendiri masalah yang sedang dihadapi. Terkadang mereka lebih memilih untuk bercerita dengan teman yang dipercaya dan mampu menjaga rahasia. Alasan mereka tidak ingin bercerita kepada pengasuh karena terkadang disalahkan dan kurangnya kepercayaan. Selain itu, pengasuh dalam menangani masalah atau menyelenggarakan konsultasi hanya sebatas dari kemampuan pengasuh LKS, sehingga kurang efektif dan tidak maksimal. Pada akhirnya, remaja yang tidak memiliki *self-disclosure* sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan LKS, tertutup, kurang mempercayai orang lain, dan kurang percaya diri. Terdapat pula beberapa remaja yang terbuka kepada pengasuh dengan alasan agar mereka tidak stres. Terbuka dengan pengasuh membuat mereka lebih lega, terlihat mampu beradaptasi dengan baik, mempercayai orang lain, dan percaya diri.

Ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak membuat mereka memilih untuk memasukkan anaknya ke LKS, khususnya anak disabilitas yang memerlukan perhatian lebih. Anak terlantar yang sudah tidak

⁴ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi Kelima, Terj. Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2018), 64.

⁵ Nindy Amita dan Hapi Wahyuningsih, "Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure," *Psikologia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (Mei, 2022), 52.

⁶ *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 2.

⁷ Pemkab Ponorogo Kucurkan Dana Permakanan Rp 10,2 Miliar untuk Puluhan Lembaga Sosial, *Pemerintah Kabupaten Ponorogo*, (online), 2023, <https://ponorogo.go.id/2023/04/15/pemkab-ponorogo-kucurkan-dana-permakanan-rp-102-miliar-untuk-puluhan-lembaga-sosial/>, diakses 8 Februari 2025.

memiliki orang tua atau tidak bisa berkembang dengan baik serta kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadikan fungsi sosialnya rendah, sehingga LKS menyelenggarakan rehabilitasi sosial. Tujuan dari rehabilitasi sosial ini agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fungsi sosialnya, merasakan keterikatan yang aman, dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Anak dengan keterikatan yang aman akan mampu beradaptasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan dengan masyarakat. *Attachment* dengan pengasuh menjadikan anak merasakan kasih sayang yang tidak dapat dia rasakan dari orang tuanya. Anak akan dibimbing oleh pengasuh untuk menjalani kehidupannya dan berkembang seperti orang lain. Pelatihan menjalani aktivitas sehari-hari juga sangat membantu anak tunanetra untuk hidup mandiri.

Armsden dan Greenberg mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan orang lain melalui komunikasi yang intens.⁸ *Attachment* berfungsi secara adaptif pada masa remaja. Hal ini dapat menjadi landasan kokoh bagi remaja untuk mengenal dan menguasai lingkungan sosial yang luas. Dalam penentuan arah perkembangan remaja, pengasuh harus mempertahankan dan menjaga keterikatan yang aman. Meskipun remaja diperbolehkan bebas dalam mengambil keputusan, pengasuh perlu untuk memberikan bimbingan tentang keputusan yang akan diambil.⁹ Bimbingan dan arahan dapat dilakukan dengan tepat jika remaja mampu terbuka dengan pengasuh. Jadi, *attachment* pengasuh pada remaja perlu untuk ditingkatkan agar mereka memiliki *self-disclosure* yang baik dan dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal.

Sausan Aulia Putri dan Gumi Langerya Rizal telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *Parent Attachment* terhadap *Self-Disclosure* pada *Middle Adolescent*" yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *parent attachment* dengan *self-disclosure* remaja tengah di Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah 130 remaja yang berusia 15 – 17 tahun. Hasil analisis *Product Moment* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,525 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Jadi, ada hubungan positif antara *parent attachment* dengan *self-disclosure*. Semakin tinggi *parent attachment*, maka akan semakin tinggi pula *self-disclosure*.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, lokasi, sampel, dan teknik

⁸ Gay G. Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (Maret, 1987), 430–431.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 218–219.

¹⁰ Sausan Aulia Putri dan Gumi Langerya Rizal, "Hubungan antara Parent Attachment terhadap Self-Disclosure pada Middle Adolescent," *Wacana* 13, no. 2 (Juli, 2021), 154–166.

pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan variabel *attachment* pengasuh dengan sampel remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo melalui teknik sampling jenuh. Berdasarkan pengetahuan peneliti, topik ini masih sulit untuk ditemukan, sehingga penelitian ini memiliki keunikan tersendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan.¹¹ Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab suatu perubahan dan menimbulkan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *attachment* pengasuh (X).
2. Variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *self-disclosure* (Y).¹²

Populasi pada penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo yang berjumlah 46 remaja, baik tunanetra, tunadaksa, maupun non-disabilitas. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh yaitu teknik sampling dengan cara mengambil semua jumlah populasi untuk dijadikan sampel, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 46 remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan *item* tertutup yang disebar *online* melalui Google Form untuk non-disabilitas dan *offline* untuk disabilitas. *Item* dari skala *attachment* pengasuh berjumlah 28 *item* dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,916 dan skala *self-disclosure* berjumlah 29 *item* dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,899. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*, maka peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu sebagai syarat melakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antara dua variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat *Attachment* Pengasuh pada Remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo

Deskripsi tingkat *attachment* pengasuh pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo diperoleh dari nilai setiap *item* kuesioner yang disebar kepada 46 responden melalui *g-form* dan via *offline*. Setiap *item* memiliki skor

¹¹ Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Noviansyah Rizal, dan Riza Bahtiar Sulistyan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 13.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 38–39.

berupa angka dan harus diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami. Pengambilan skor terhadap kuesioner *attachment* pengasuh menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Tidak Terlalu Sering (TTS), dan Tidak Pernah (TP). Dari hasil pengkategorian, diketahui bahwa skor < 53,467 dikategorikan rendah, skor 53,467 – 95,273 dikategorikan sedang, dan skor > 95,273 dikategorikan tinggi. Hasil kategorisasi variabel *attachment* pengasuh pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi *Attachment* Pengasuh

		Kategori		
		Frequency	Percent	Valid Percent
				Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	21,7	21,7
	Sedang	28	60,9	82,6
	Tinggi	8	17,4	100,0
	Total	46	100,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 remaja (21,7%) memiliki *attachment* pengasuh yang rendah, 28 remaja (60,9%) memiliki *attachment* pengasuh yang sedang, dan 8 remaja (17,4%) memiliki *attachment* pengasuh yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki *attachment* pengasuh yang sedang. Hal ini mengartikan bahwa remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki *attachment* pengasuh sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg, di antaranya¹³:

1. Aspek kepercayaan

Pengasuh memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan remaja, sehingga timbullah kepercayaan di antara pengasuh dan remaja. Pada aspek ini, remaja yang memiliki skor rendah merasa bahwa pengasuh kurang peka, seperti pengasuh tidak mengetahui di saat remaja merasa kesal, tidak membantu remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan tidak mengerti kejadian yang dialami remaja akhir-akhir ini. Oleh karena itu, remaja cenderung merasa tidak tahu kepada siapa mereka dapat bergantung saat di LKS. Remaja dengan skor sedang merasa pengasuh memahami dan menghargai perasaan mereka. Remaja juga memiliki kepercayaan kepada pengasuh, walaupun tidak sepenuhnya percaya.

¹³ Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," 432–433.

Remaja memiliki skor tinggi merasa bahwa pengasuh mereka sudah menjalankan tugasnya dengan baik, tidak mengharapkan terlalu banyak dari remaja, dan mampu menerima remaja apa adanya. Remaja juga menganggap ada seseorang yang masih memahami mereka.

2. Aspek komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari, pengasuh dan remaja harus menjalin komunikasi yang baik agar hubungan mereka tetap terjaga. Pada aspek ini, remaja yang memiliki skor rendah sering memecahkan masalahnya sendiri karena mereka merasa malu untuk menceritakan masalah dan kesulitannya kepada pengasuh. Hal ini dikarenakan, pengasuh juga kurang mendorong remaja untuk menceritakan tentang kesulitan yang mereka hadapi, sehingga remaja sering mengandalkan dirinya sendiri. Remaja dengan skor sedang merasa bahwa pengasuh masih mempercayai dan mempertimbangkan penilaian atau sudut pandang mereka saat mendiskusikan sesuatu. Remaja yang memiliki skor tinggi memiliki keinginan untuk melihat sudut pandang pengasuh terkait hal-hal yang menjadi perhatian mereka.

3. Aspek keterasingan

Remaja yang merasa marah dan asing dengan pengasuh membuat *attachment* menjadi rendah. Pada aspek ini, remaja yang memiliki skor rendah merasa mendapatkan banyak perhatian dari pengasuh, sehingga terjalin kedekatan di antara mereka. Remaja juga tidak ingin membebani pengasuh dengan semua masalah yang mereka hadapi karena pengasuh pasti memiliki masalah yang perlu diselesaikan. Remaja dengan skor sedang terkadang merasa marah kepada pengasuh karena kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh. Remaja yang memiliki skor tinggi cenderung menginginkan pengasuh yang berbeda dari pengasuh yang ada di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Hal ini dikarenakan, mereka sering merasakan emosi negatif yaitu marah. Remaja juga merasa bahwa pengasuh kurang memahami mereka di saat mereka sedang marah. Pengasuh tidak menanyakan hal-hal yang mengganggu remaja, sehingga mereka berfikir tidak ada manfaatnya untuk mengekspresikan diri.

Keterikatan dengan orang lain mampu membuat individu dapat mengetahui, mengenal, menguasai, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Keterikatan ini akan menjadi arah penentu dalam perkembangan remaja serta membantu kompetensi dan kesejahteraan sosial remaja, seperti harga diri, kepercayaan diri, kesehatan fisik, dan penyesuaian emosional. Kelekatan akan terbentuk sepanjang anak mendapatkan dukungan, perlindungan, dan kenyamanan. Remaja yang dibesarkan dengan *secure*

attachment akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, konsep diri yang baik, merasa nyaman untuk berbagi perasaan, dan peduli dengan orang lain. Remaja yang tumbuh tanpa adanya kelekatan dengan orang tua atau figur lekatnya, mereka akan menjadi pribadi yang tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.¹⁴

B. Tingkat *Self-Disclosure* pada Remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo

Deskripsi tingkat *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo diperoleh dari nilai setiap *item* kuesioner yang disebar kepada 46 responden melalui *g-form* dan via *offline*. Setiap *item* memiliki skor berupa angka dan harus diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami. Pengambilan skor terhadap kuesioner *self-disclosure* menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari hasil pengkategorian, diketahui bahwa skor < 45,431 dikategorikan rendah, skor 45,431 – 74,009 dikategorikan sedang, dan skor > 74,009 dikategorikan tinggi. Hasil kategorisasi variabel *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi *Self-Disclosure*

Kategori				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	17,4	17,4
	Sedang	33	71,7	89,1
	Tinggi	5	10,9	100,0
	Total	46	100,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 remaja (17,4%) memiliki *self-disclosure* rendah, 33 remaja (71,7%) memiliki *self-disclosure* sedang, dan 5 remaja (10,9%) memiliki *self-disclosure* tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki *self-disclosure* yang sedang. Hal ini mengartikan bahwa remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki *self-disclosure* sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh DeVito, di antaranya¹⁵:

¹⁴ Mustaghfiroh, Siti Muhibah, dan Arga Satrio Prabowo, "Attachment pada Remaja Perempuan," *Diversity Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (Maret, 2023), 4–10.

¹⁵ Uswatun Hasanah, Nur Afni Safarina, dan Safuwan, "Gambaran Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya," *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023), 691.

1. Aspek *amount* (kuantitas)

Tingkat *self-disclosure* dapat dilihat dari frekuensi atau durasi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri. Remaja memiliki skor rendah dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pikirannya. Mereka cenderung untuk memilih diam dan tidak langsung menceritakan kepada pengasuh di saat mendapatkan pengalaman baru. Remaja yang memiliki skor sedang, cenderung akan menceritakan perasaan, pikiran, maupun pengalamannya kepada pengasuh, namun hal tersebut tidak diceritakan setiap hari. Jadi, mereka akan menceritakannya di waktu tertentu, misalnya remaja akan bercerita di saat suasana hatinya sedang baik atau adanya dorongan dari pengasuh.

2. Aspek *valence* (valensi)

Valensi merujuk pada kualitas dari pengungkapan diri, baik yang mengenai hal-hal positif maupun negatif. Remaja yang memiliki skor rendah tidak ingin menceritakan pengalaman buruk yang terjadi dalam hidupnya kepada pengasuh dan memilih diam di saat kesal. Remaja dengan skor sedang cenderung memiliki keinginan untuk menceritakan informasi tentang dirinya kepada pengasuh, baik tentang kekesalan, kebahagiaan, dan hal-hal baik mengenai diri mereka.

3. Aspek *accuracy* (kecermatan dan kejujuran)

Individu yang mengenal dirinya sendiri dengan baik akan melakukan pengungkapan diri dengan cermat dan jujur, sehingga informasi yang diberikan menjadi akurat. Remaja yang memiliki skor rendah tidak menceritakan perasaannya secara terbuka kepada pengasuh, sehingga ada informasi yang mereka sembunyikan. Remaja dengan skor sedang cenderung untuk mencoba menceritakan tentang dirinya sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya, sehingga mereka bisa mengenal dirinya sendiri dengan baik. Remaja memiliki skor tinggi dalam hal kejujuran. Remaja menceritakan sesuatu sesuai dengan kejadian yang mereka alami tanpa adanya unsur kebohongan.

4. Aspek *intention* (maksud dan tujuan)

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh setiap individu pasti memiliki maksud dan tujuan di dalamnya, sehingga individu dapat leluasa dalam mengungkapkan diri dan tetap bisa mengontrol dirinya dalam memberikan informasi kepada orang lain. Remaja memiliki skor rendah tidak ingin menceritakan tentang keluarga dan semua pengalamannya kepada pengasuh. Remaja dengan skor rendah ini cenderung tertutup terhadap informasi tentang dirinya. Remaja dengan skor sedang memiliki keinginan untuk menceritakan berbagai macam hal yang dirasakan dalam hidupnya

kepada pengasuh. Jadi, mereka akan menceritakan beberapa pengalamannya kepada pengasuh yang menurut mereka perlu untuk diceritakan.

5. Aspek *intimate* (keintiman)

Keintiman merujuk pada kemampuan individu untuk mengungkapkan hal yang intim atau rahasia secara detail kepada orang lain. Remaja memiliki skor rendah dalam menceritakan hal yang bersifat pribadi kepada pengasuh. Mereka tidak ingin menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia. Remaja dengan skor sedang cenderung menceritakan tentang keluarga dan pengalaman pribadinya kepada pengasuh. Mereka memiliki keinginan untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga atau dirinya sendiri kepada pengasuh, namun tidak terlalu detail dan rinci.

Lawan bicara sangat mempengaruhi keterbukaan diri dari individu. Orang akan terbuka jika memiliki hubungan yang dekat dengan seseorang. Individu yang terbuka akan mampu menerima dirinya sendiri, sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik. Dorongan dari orang lain melalui keterbukaan diri membuat individu akan lebih mengembangkan konsep diri yang positif.¹⁶ Keterbukaan diri juga memungkinkan individu lebih memahami diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, individu dapat membantu kesulitan orang lain, mengungkapkan diri dengan tepat, mampu beradaptasi, mempercayai orang lain, dan terbuka. Kurangnya keterbukaan diri antara orang tua dan remaja disebabkan oleh ketidakinginan remaja untuk memulai pembicaraan.¹⁷ Remaja yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah, akan sulit dalam beradaptasi, kurang percaya diri, tertutup, serta merasa cemas dan takut.

C. Hubungan antara *Attachment* Pengasuh dengan *Self-Disclosure* pada Remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat kenormalan distribusi data dan menjadi syarat untuk analisis parametrik. Uji normalitas mengasumsikan bahwa data di setiap variabel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau berada dalam sebaran yang normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hal ini dikarenakan, *Shapiro-Wilk* cocok digunakan untuk sampel kecil di bawah 50 orang. Jika data berdistribusi normal, maka nilai signifikansi $> 0,05$. Jika data tidak berdistribusi normal, maka nilai signifikansi $< 0,05$.

¹⁶ DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, 69.

¹⁷ Amita dan Hepi Wahyuningsih, "Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure," 57.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ATTACHMENT	,094	46	,200*	,962	46	,137
PENGASUH						
SELF-DISCLOSURE	,080	46	,200*	,972	46	,320

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi skala *attachment* pengasuh 0,137 dan skala *self-disclosure* 0,320. Kedua skala tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), sehingga data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Tujuan dari uji hipotesis ini yaitu untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dibuat dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

		Correlations	
		ATTACHMENT PENGASUH	SELF-DISCLOSURE
ATTACHMENT PENGASUH	Pearson Correlation	1	,636**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	46	46
SELF-DISCLOSURE	Pearson Correlation	,636**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	46	46

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel di atas, menghasilkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (< 0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas, nilai korelasi 0,636 termasuk ke dalam kategori tingkat hubungan yang kuat, sehingga terdapat korelasi positif yang kuat antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure*. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Semakin tinggi *attachment* pengasuh yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula *self-disclosure*. Sebaliknya, semakin rendah *attachment* pengasuh, maka semakin rendah pula *self-disclosure*.

Mikulincer dan Nachson mengemukakan bahwa orang yang memiliki *attachment* yang baik dan aman, biasanya akan lebih sering melakukan *self-disclosure*. Hal ini dikarenakan, individu memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan orang lain melalui keterbukaan diri.¹⁸ Individu dengan *parent attachment* yang baik, mereka akan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena mereka merasa nyaman. *Parent attachment* dengan *self-disclosure* memiliki keterikatan jika orang yang memiliki *attachment* baik merasa dicintai, diperhatikan, didukung, dan ada orang yang merespon ketika individu sedang stres.¹⁹ Begitu pula dengan remaja yang tinggal di LKS, apabila remaja tersebut memiliki *attachment* yang baik dengan pengasuh, mereka akan mudah untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan LKS. *Attachment* dengan pengasuh memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja, sehingga tumbuh rasa kepercayaan.

Pada kenyataannya, remaja disabilitas memiliki keterbukaan diri yang rendah dibandingkan remaja non-disabilitas. Hal ini dikarenakan, remaja disabilitas memerlukan adaptasi yang lebih besar dibandingkan remaja non-disabilitas. Remaja disabilitas juga akan mengalami tantangan yang lebih besar dalam proses menyelesaikan tugas perkembangannya karena keterbatasan yang mereka miliki. Ketika remaja penyandang disabilitas tunanetra merasa aman dan percaya dengan orang di sekitarnya, mereka akan mampu beradaptasi

¹⁸ Mario Mikulincer dan Orna Nachshon, "Attachment Style and Patterns of Self-Disclosure," *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no. 2 (1991), 328.

¹⁹ Putri dan Gumi Langerya Rizal, "Hubungan antara Parent Attachment terhadap Self-Disclosure pada Middle Adolescent," 160–161.

dengan mudah. Hasil penelitiannya Handiani Saqyla dkk., adaptasi penyandang disabilitas tunanetra dapat dipengaruhi oleh rasa aman dalam lingkungan, penerimaan diri, pendidikan inklusif dan aksesibilitas, serta dukungan dari orang sekitar dan pemahaman masyarakat.²⁰ Adanya rasa aman dan dukungan yang baik, menjadikan remaja tunanetra lebih mudah dalam menjalankan fungsi sosialnya, misalnya menjalin hubungan dengan orang lain, mandiri, dapat melakukan aktivitas sehari-hari, dan mampu mengembangkan potensinya.

Keadaan yang biasanya dialami oleh remaja tunanetra yaitu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, sulit menjalin hubungan dengan orang lain, sulit hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang lain, merasa ditolak oleh lingkungannya, tugas perkembangan terhambat, serta tidak dapat menerima dirinya. Keadaan tersebut membuat kehidupan remaja tunanetra rentan mengalami masalah psikologis, seperti merasa cemas, rendah diri, tidak percaya diri, tertekan, cemas, kesepian, dan depresi.²¹ Adanya *attachment* yang baik dengan pengasuh membuat remaja tunanetra merasa ada orang yang mendukung, perhatian, dan menerima kehadiran dirinya, sehingga terbentuklah kepercayaan dan harga diri pada remaja tunanetra. Keterikatan yang aman juga akan mendorong remaja tunanetra untuk terbuka dengan pengasuh, sehingga pengasuh dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja tunanetra. Pengasuh juga membantu remaja tunanetra untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik seperti remaja non-disabilitas.

Kurangnya kepercayaan akan membuat remaja kurang terbuka dengan pengasuh. Kepercayaan akan terbangun dengan sendirinya ketika pengasuh dan remaja saling terbuka. Hasil penelitian dari Mu'amilatus dkk. menjelaskan bahwa rendahnya tingkat *attachment* antara anak dan pengasuh diakibatkan oleh kondisi emosional pengasuh yang kurang stabil, menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan anak, pengasuh menjaga jarak dan membangun *image* yang menakutkan agar anak menjadi patuh dan takut. Kurang konsisten dalam pengasuhan dan sikap pengasuh yang tiba-tiba berubah juga menjadi faktor kurangnya *attachment* pada anak dan pengasuh. Erickson juga menjelaskan bahwa faktor yang dapat mengganggu *attachment* yaitu adanya kekerasan

²⁰ Handiani Saqyla, Lalu Wiresapta Karyadi, dan Hafizah Awalia, "Adaptasi Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram," *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 2 (2023), 210.

²¹ St. Rahmah, "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019), 6–7.

secara psikis dan fisik serta tidak konsisten mengenai cara pengasuhan yang dilakukan oleh figur lekat.²²

Remaja diharapkan dapat meningkatkan *attachment* dengan pengasuh melalui keterbukaan diri dengan bertanya hal-hal kecil dengan pengasuh, seperti kabar, kegiatan yang dilakukan, dan menawarkan bantuan. Dengan cara tersebut, pengasuh dan remaja akan memiliki ikatan yang baik, sehingga remaja dapat leluasa untuk menceritakan pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Pengasuh juga perlu membangun *attachment* yang baik dengan anak asuh, misalnya dengan cara memberikan edukasi melalui seminar tentang pentingnya *attachment* dan lebih konsisten dalam menjalankan program *sharing* dengan anak asuh untuk membangun kepercayaan dan komunikasi. Pengasuh dapat membuat sesi *sharing* yang menyenangkan dengan menyelipkan cerita yang lucu atau setiap sesi membahas topik yang berbeda, sehingga anak asuh tidak merasa bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Tingkat *attachment* pengasuh yang dimiliki oleh 46 remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dapat digolongkan sebagai berikut: terdapat 10 (21,7%) remaja yang memiliki tingkat *attachment* pengasuh rendah, 28 (60,9%) remaja dengan tingkat *attachment* pengasuh sedang, dan 8 (17,4%) remaja dengan tingkat *attachment* pengasuh tinggi. Jadi, sebagian besar remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki tingkat *attachment* pengasuh yang sedang.
2. Tingkat *self-disclosure* yang dimiliki oleh 46 remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dapat digolongkan sebagai berikut: terdapat 8 remaja (17,4%) yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah, 33 remaja (71,7%) dengan tingkat *self-disclosure* sedang, dan 5 remaja (10,9%) dengan tingkat *self-disclosure* tinggi. Jadi, sebagian besar remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo memiliki tingkat *self-disclosure* yang sedang.
3. Terdapat hubungan positif yang kuat antara *attachment* pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di LKS Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo. Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi *Product Moment* yang diperoleh nilai korelasi sebesar 0,636 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, H_a diterima dan H_0 ditolak. Semakin tinggi *attachment* pengasuh pada remaja, semakin tinggi pula *self-*

²² Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti, "Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat," *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* 2, no. 1 (Juni, 2020), 13–14.

disclosure yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *attachment* pengasuh pada remaja, semakin rendah pula *self-disclosure*.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel yang digunakan, sehingga data yang dihasilkan akan lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian, menambah variabel lain yang mempengaruhi *self-disclosure*, meneliti bentuk-bentuk *attachment*, dan menggunakan metode yang berbeda untuk hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amita, Nindy dan Hepi Wahyuningsih. "Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure." *Psikologia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2022).
- Armsden, Gay G. dan Mark T. Greenberg. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Terj. Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2018.
- Hasanah, Uswatun, Nur Afni Safarina, dan Safuwani. "Gambaran Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023).
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Mikulincer, Mario dan Orna Nachshon. "Attachment Style and Patterns of Self-Disclosure." *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no. 2 (1991).
- Mustaghfiroh, Siti Muhibah, dan Agra Satrio Prabowo. "Attachment pada Remaja Perempuan." *Diversity Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2023).
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, dan Riza Bahtiar Sulistyan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. "Pemkab Ponorogo Kucurkan Dana Permakanan Rp 10,2 Miliar untuk Puluhan Lembaga Sosial," (Online), 2023, <https://ponorogo.go.id/2023/04/15/pemkab-ponorogo-kucurkan-dana-permakanan-rp-102-miliar-untuk-puluhan-lembaga-sosial/>, diakses 8 Februari 2025.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial.

- Putri, Sausan Aulia dan Gumi Langerya Rizal. "Hubungan antara Parent Attachment terhadap Self-Disclosure pada Middle Adolescent." *Wacana* 13, no. 2 (2021).
- Rahmah, St. "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019).
- Saqyla, Handiani, Lalu Wiresapta Karyadi, dan Hafizah Awalia. "Adaptasi Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram." *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 2 (2023).
- Sholihah, Mu'alimatus, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti. "Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat." *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* 2, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujastiawan, Ade, Muslim, dan Sundari. "Kemampuan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dalam Menangani Masalah Sosial di Sumbawa." *Jurnal Kapita Selekta Administrasi Publik* 2, no. 2 (2021).